

Nilai-Nilai Perjuangan Tokoh Utama Lin dalam Novel *Rasa* Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra

*The Struggle Values of the Main Character Lin in the Novel *Rasa* by Tere Liye: A Sociology of Literature Study*

Citra Wahyuni Aruan¹, Nurhayati Harahap², Emma Marsella³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara

*Correspondence e-mail: citrawahyuniaruan@gmail.com¹, nurhayatihrp@gmail.com²,
emma.marsella@usu.ac.id³

<p>Article History</p> <p>Published: 11 Mei 2026</p> <p>Keywords Struggle values; sociology of literature; reader-response criticism; novel; Tere Liye</p> <p>Kata Kunci Nilai perjuangan; sosiologi sastra; resepsi sastra; novel; tere liye</p> <p>Page 1231-1239</p>	<p>Abstract</p> <p>Literary works function as a medium capable of portraying the realities of life while conveying values of struggle to readers. This study aims to describe the struggle values of the main character Lin in the novel <i>Rasa</i> by Tere Liye and to describe readers' perceptions of those values. The research employs a descriptive qualitative approach using the perspectives of sociology of literature and reader-response criticism. The data sources were obtained from excerpts of the novel as well as interviews with several readers of the novel. Data collection techniques included library research, reading and note-taking techniques, and interviews. Data analysis was conducted through identifying, classifying, describing, and drawing conclusions based on the collected data.</p> <p>The findings reveal that the main character Lin demonstrates several values of struggle, namely self-sacrifice, unity, mutual respect, patience and perseverance, as well as cooperation. In addition, readers' perceptions indicate that Lin's struggles provide positive influences, such as life motivation, encouragement to face problems, and the attitude of not giving up easily. Thus, the novel functions not only as entertainment but also as a medium for learning important life values for readers.</p> <p>Abstrak</p> <p>Karya sastra sebagai media yang mampu menggambarkan realitas kehidupan serta menyampaikan nilai-nilai perjuangan kepada pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan tokoh utama Lin dalam novel <i>Rasa</i> karya Tere Liye dan mendeskripsikan persepsi pembaca terhadap nilai-nilai perjuangan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kajian sosiologi sastra dan resepsi sastra. Sumber data penelitian diperoleh dari kutipan-kutipan novel serta hasil wawancara terhadap beberapa narasumber pembaca novel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, teknik baca dan catat, serta wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, mendeskripsikan, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama Lin memiliki beberapa nilai perjuangan, yaitu rela berkorban, persatuan, harga-menghargai, sabar dan semangat pantang menyerah serta kerja sama. Selain itu, hasil persepsi pembaca menunjukkan bahwa perjuangan tokoh Lin memberikan pengaruh positif bagi pembaca berupa motivasi hidup, semangat menghadapi masalah, dan sikap tidak mudah menyerah. Dengan demikian, novel ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai kehidupan bagi pembaca.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
---	---



PENDAHULUAN

Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya (Nasution, 2018). Sebuah karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang terhadap realitas kehidupan sosial pengarangnya (Purnamasari et al., 2017.). Secara umum karya sastra dibedakan menjadi tiga kategori yaitu puisi, prosa dan drama (Wijaksono, 2017). Novel adalah salah satu genre karya sastra berbentuk prosa (Ananda et al., 2023). Novel sebagai bagian dari bentuk sastra memiliki dan mengandung isi realita yang di dalamnya terdapat suatu kejadian atau peristiwa dan perilaku yang dialami oleh tokoh (Sari, 2017). Salah satu jenis karya sastra yang menarik perhatian masyarakat dari generasi ke generasi adalah novel (Wulandari et al., 2024).

Novel *Rasa* karya Tere Liye menggambarkan kehidupan tokoh utama bernama, Lin. Lin seorang remaja yang masih bersekolah di SMA dan berasal dari keluarga yang sangat sederhana. Ia bekerja sebagai editor foto sejak SMP, yang mengakibatkan ia harus mengorbankan masa remajanya. Perjuangan yang dihadapi oleh Lin dalam novel ini mencerminkan nilai-nilai perjuangan yang penting dalam kehidupan manusia.

Rumadi (2020) Nilai-nilai perjuangan merupakan suatu nilai yang melekat pada masyarakat kita sejak dulu. Secara sadar atau tidak sadar nilai ini akan timbul atau lahir begitu saja ketika kita menghadapi suatu masalah. Besarnya masalah kehidupan yang dialami oleh tokoh utama membuatnya harus melakukan perjuangan yang besar pula. Untuk memahami nilai-nilai perjuangan tersebut secara mendalam diperlukan pendekatan sosiologi sastra.

(Wahyudi, 2023) Secara umum sosiologi dapat dikatakan sebagai telaah obyektif tentang manusia dan masyarakat yang mencakup proses-proses sosial yang ada di dalamnya. Masnuatul (2022:45) menjelaskan bahwa sosiologi sastra memperhatikan aspek dokumenter sastra sebagai gambaran fenomena sosial. Dengan pendekatan ini, perjuangan tokoh Lin dalam novel *Rasa* dapat dilihat sebagai cerminan dari kondisi sosial yang nyata di masyarakat

Dalam kajian sastra, pembaca memainkan peran penting dalam membentuk makna karya sastra karena setiap individu membawa pengalaman hidup dan latar sosial-budaya masing-masing (Delanova & Anwar, 2025). Sejalan dengan itu, teori resepsi sastra yang dikembangkan Hans Robert Jauss bahwa nilai sastra sebuah teks yang bergantung pada sejauh mana teks itu dapat memenuhi, melebihi ekpetasi pembaca tertentu pada waktu teks itu ditulis atau diterbitkan. Resepsi sastra merupakan aliran sastra yang meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca selaku pemberi sambutan atau tanggapan (Ihsan et al., 2023). Setiap pembaca memiliki latar belakang sosial sehingga menghasilkan cara pandang yang bervariasi. Pembaca merupakan hal yang tidak dapat disampingkan dengan begitu, dapat terlihat bagaimana persepsi pembaca terhadap sebuah karya sastra dan manfaat apa yang menarik bagi mereka yang telah membaca karya tersebut (Djauhari et al., 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa novel ini telah dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk memahami motivasi tokoh utama (Ode Eva Mawarni et al., 2024). Selain itu, pendekatan hermeneutika juga digunakan untuk mengkaji nilai-nilai keluarga dan pendidikan dalam novel tersebut (Manshur & Munawaroh, 2023). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji nilai-nilai perjuangan dalam konteks sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, serta belum mengaitkannya dengan persepsi pembaca.

Beberapa penelitian mengenai karya Tere Liye yang lain, seperti novel *Tentang Kamu*, telah mengungkap nilai-nilai perjuangan ditunjukkan, Lin, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, seperti nilai pengorbanan, persatuan, kesabaran, kerjasama, dan saling menghargai (Sagala, 2021). Temuan tersebut menunjukkan adanya nilai perjuangan yang kaya dalam karya tersebut, tetapi kajian persepsi pembaca terhadap nilai perjuangan khususnya pada novel *Rasa* belum pernah dilakukan.

Penelitian tentang nilai-nilai perjuangan dalam novel *Rasa* karya Tere Liye penting dilakukan karena novel ini tidak hanya menggambarkan perjuangan individu, tetapi juga mencerminkan kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai perjuangan tokoh utama Lin serta memahami persepsi pembaca terhadap nilai-nilai tersebut. Informan penelitian berasal dari mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya angkatan 2023 yang telah membaca novel tersebut. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena informan hanya berasal dari mahasiswa sastra sehingga hasil resepsi belum dapat mewakili pembaca umum secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kajian sosiologi sastra untuk mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan tokoh Lin dalam novel *Rasa* karya Tere Liye serta persepsi pembaca terhadap nilai tersebut. Data penelitian diperoleh dari kutipan novel dan hasil wawancara dengan 5 mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia stambuk 2023 Universitas Sumatera Utara melalui teknik purposive sampling. Penelitian menggunakan teori nilai perjuangan yang dikemukakan oleh Joyomartono. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, baca-catat, dan wawancara. Analisis data meliputi reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari kutipan novel *Rasa* karya Tere Liye serta hasil wawancara dengan kelima narasumber, ditemukan bahwa nilai-nilai perjuangan yang ditunjukkan oleh tokoh utama, Lin, berkaitan dengan tindakan fisik. Nilai-nilai ini terbagi menjadi beberapa bentuk utama, yaitu sikap rela berkorban, persatuan, harga-menghargai, sabar dan semangat pantang menyerah serta kerja sama. Kelima nilai ini saling terkait dan membentuk kesatuan menyeluruh dalam menggambarkan perjalanan hidup Lin sebagai individu yang terus mengalami pertumbuhan.

Temuan ini semakin dikuatkan oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa pembaca mampu menangkap, memahami, dan memaknai nilai-nilai tersebut dengan beragam, sesuai dengan latar belakang pengalaman dan perspektif masing-masing. Berikut ini merupakan pembahasan lebih lanjut mengenai masing-masing rumusan masalah tersebut.

Pembahasan

a) Nilai Rela Berkorban

Nilai rela berkorban merupakan suatu pandangan atau prinsip yang menggambarkan kesiapan individu untuk mengorbankan waktu, usaha, bahkan kepentingan pribadi demi kesejahteraan orang lain atau untuk mencapai tujuan yang lebih besar.

Data (1)

“Iya, kakaknya Karung. Sepanjang minggu ini Lin lembur.” Lin tertawa. Sejak SMP, Lin bekerja distudio foto OM Bagoes. Keluarga mereka tidak beruntung. Bunda guru SD swasta di kompleks perumahan. Penghasilannya pas untuk biaya kehidupan hidup sebulan. (Liye, 2023:8-9)

Kutipan ini dengan jelas menunjukkan sikap pengorbanan yang dimiliki oleh Lin sejak usia muda. Pengorbanan ini terlihat dari usaha yang telah dimulainya saat masih di bangku Sekolah Menengah Pertama. Di usia yang seharusnya digunakan untuk bermain dan menikmati masa remaja tanpa beban, Lin memilih jalan yang lebih berat, yaitu bekerja demi meringankan beban keluarganya.

Data (2)

“Sejak Ayah pergi, Adit yang menjadi kepala keluarga. Berusaha mati-matian membuat keluarga itu setiap hari terlihat menyenangkan.” (Liye:2023:11)

Kutipan ini dengan jelas menunjukkan melalui perubahan peran yang dialami Adit setelah kepergian ayahnya. Kalimat "Adit yang menjadi kepala keluarga" menunjukkan bahwa Adit terpaksa mengambil tanggung jawab besar yang seharusnya bukan menjadi beban dirinya pada usia tersebut.

Data (3)

Muka Lin tertekuk. Menunduk. Dia tahu apa maksud Om Bagoes, Besok, Lin harus pindah. Meskipun tujuan Om Bagoes baik, tetap saja pindahnya Lin menyedihkan. Lin kan sudah empat tahun kerja di studio Om Bagoes. (Liye,2023:100)

“Ya nggak apalah, Lin. Om bis acari pegawai baru. Meskipun nggak bakal bisa nemu yang sebandel kamu. Malah Om beruntung, nggak mesti awain kamu rantangan setiap hari.” Om Bagoes tertawa. Lin menyeka ujung matanya. Om Bagoes tuh bilang begitu biar kelihatan oke saja. Lihat tuh tampangnya. Om Bagoes sedih banget. (Liye,2023:102)

Kutipan ini menggambarkan bahwa sifat pengorbanan Lin tampak melalui kemampuannya untuk melepaskan. Ia bersedia melepaskan tempat yang sangat ia cintai, yaitu studio foto yang telah menjadi ruang untuk belajar, berkarya, dan menemukan jati diri.

Data (4)

Mas Tommy benar tidak mungkin Lin berhenti kerja hanya gara-gara dibentak. Maka Lin memutuskan untuk tidak menceritakan masalah itu ke Bunda dan Kak Adit. (Liye, 2023:193)

Lin bisa atasi sendiri kok. Lagian Lin yang salah. Suka lemot. Rada-rada. Kalau disuruh mengamati, seharusnya dia benar-benar mengamati. Belajar serius. Bukan kayak nonton bola. Teriak-teriak doang. (Liye, 2023:194)

Kutipan ini terlihat dari usianya yang masih muda (masih bersekolah, mulai bekerja sejak SMP), ia sudah tidak ingin membebani orang lain dengan masalah yang dihadapinya.

b) Nilai Persatuan

Nilai persatuan merupakan sikap dan prinsip yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompok, dengan maksud untuk menjaga kebersamaan, keharmonisan, dan kesatuan dalam suatu komunitas.

Data (1)

Bagi keluarga Lin, sarapan dan makan malam wajib bareng. Harus! Itu momen penting (meski lebih banyak diisi dengan Lin dan Adit berantem). Itu momen yang amat berharga bagi keluarga mereka. Itu tradisi sejak Ayah pergi dulu. Kata Bunda, biar mereka tetap kompak, happy. (Liye,203:10)

Sejak Ayah pergi, Adit yang menjadi kepala keluarga. Bahkan mati matian membuat keluarga itu setiap hari terlihat menyenangkan. (Liye,2023:11)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa tradisi makan bersama yang harus dilakukan sejak kepergian ayah merupakan bukti nyata bahwa keluarga ini menjadikan kebersamaan sebagai pengikat dalam situasi yang terbatas.

Data (2)

“ Akulah yang salah... Aku terlalu mementingkan semua perasaan itu. Melupakan persahabatan kita yang indah.”Ibu Putri menggeleng pelan, susah payah. “Lin, maafkan Tante.” Lin sudah menangis, teman terbaik Bunda terbaring menjemput takdir. Ibu Putri meraih tangan Putri menyatukan tangan Putri dan Lin, berkata pada Putri, “Putri, maafkan Ibu.” Lalu berkata pada Lin saling tatap. Mengangguk. Dan senyap.” (Liye, 2023: 415)

Dari kutipan yang di atas, terlihat bahwa upaya yang dilakukan Ibu Putri terfokus pada membangun kembali hubungan antara Putri dan Lin.

c) Nilai Harga-Menghargai

Seperti halnya nilai persatuan, nilai menghargai dalam masyarakat yang berbudaya mencerminkan sikap saling menghormati antara individu, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain

Data (1)

“Eh Bun?” Bunda mengangkat wajah. “Sebenarnya waktu Om Bagoes kemari kemarin malam, Bunda dan Om Bagoes ngomong apaan sih?” Lin bertanya. Sebelumnya Cuma iseng. Dia kehabisan topik pembicaraan. Sayang, ekspresi Bunda langsung berubah. Bunda menggeleng pelan. “Hanya silaturahmi...” Bunda melambaikan tangan. Lin menelan ludah, itu berarti dia nggak boleh tanya-tanya lagi. Yaaah...(Liye, 2023:76)

Dalam kutipan ini, nilai menghargai diperlihatkan melalui sikap Lin yang peka terhadap isyarat dan perasaan ibunya. Saat Bunda memperlihatkan rasa tidak nyaman melalui perubahan ekspresi wajah, Lin segera menyadari bahwa ia sebaiknya tidak melanjutkan pertanyaan tersebut.

Data (2)

Oh iya, katanya Om Bagoes mau menaikkan gaji Lin? Lin jadi ingat tentang tabungannya dan rencana beli kamera. Sayang, belum dia sempat membuka mulut, Om Bagoes sudah beranjak pergi. Baiklah, nanti saja bilanginya. Kalau suasananya sudah pas. (Liye, 2023:91)

Dalam kutipan ini, terlihat sikap Lin yang tidak terburu-buru untuk membahas kepentingan pribadinya saat Om Bagoes akan pergi. Ia memilih untuk menunggu waktu yang tepat, yaitu "jika situasinya sudah sesuai," karena menghargai waktu, kesibukan, dan kenyamanan atasan.

Data (3)

Om Bagoes sudah tidak marah lagi soal kejadian kemarin. Asyik! Om Bagoes malah membeli sekotak penuh fried chicken untuk Lin. "Om, saya minta maaf kalau kemarin nggak nurut sam Om." "No problem. Om tahu kok. Foto ini pasti ada masalahnya buat kamu, an?" Om Bagoes tersenyum. "Kamu hari ini terpaksa kerja lebih cepat ya. Satu karena kemarin kamu pulanh. Dua, karena hari ini masuknya lebih telat dari biasanya. Kerja yang cepat ya, tapi harus tetap bagus. Oke?" "Yes, Sir!" Lin mengangkat tangannya yang berlepotan minyak. Tertawa lebar. (Liye, 2023:90-91)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Lin menghargai Om Bagoes dengan menyampaikan permohonan maaf yang tulus, menerima tanggung jawab dengan antusias, dan merespons kebaikan dengan penuh sukacita.

Data (4)

"Lin dengan begonya pelan menggeleng. Kalau soal edit foto sih mengerti. Apa susahnya? Itu memang pekerjaannya. Tapi soal kasih yang terbaik, terus hanya dalam waktu setengah jam dia harus balik lagi keruang kerja Om Bagoes." (Liye, 2023:95)

"Pukul 18.00! Selesai nggak selesai, pekerjaan harus di kumpulkan, Lin men-save file tersebut, lantas bergegas Kembali ke ruang kerja Om Bagoes." (Liye, 2023:96)

Kutipan ini menunjukkan bahwa nilai menghargai tercermin dalam sikap Lin yang menghormati kepercayaan dan berkomitmen terhadap waktu.

d) Nilai Sabar dan Semangat Pantang Menyerah

Nilai sabar adalah ungkapan yang mudah diucapkan, tetapi sulit untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai semangat pantang menyerah berarti kemampuan untuk bangkit kembali setelah menghadapi kesulitan.

Data (1)

"Awalnya Lin jadi kacung. Hanya Office boy- meskipun Lin cewek. Apa sih yang bisa dilakukan anak SMP? Paling hanya bersih-bersih, disuruh beli makanan, beres-beres. Belakang pangkat Lin naik. Keren lho. Ibarat pemain bola, posisi Lin sekarang pemain andalan. Jadi sejak kelas sepuluh, Lin belajar mengedit foto di computer." (Liye, 2023:9)

Dalam kutipan ini terlihat, sifat sabar dan semangat tidak mudah menyerah tergambar melalui perjalanan panjang Lin dari posisi paling rendah (kacung/office boy) hingga menjadi pemain utama di studio foto.

Data (2)

"Ehm... Mr. Theo tahu soal lensa kamera nggak? Apa bedanya dengan yang kita pelajari tadi? Apa rumus-rumus tadi berguna? Apa jenis-jenisnya? Eh, merek apa yang paling bagus untuk lensa kamera? Biasanya dijual di mana? Eh, itu saja dulu." Lin nyengir lega karena berbagai pertanyaan telah dia lontarkan. (Liye, 2023:83)

"Saya punya koneksi kalau Lin mau beli lensa kamera yang bagus-bagus dengan harga murah. Sebenarnya lensa second untuk yang bery belajar fotografi lebih jauh lebih baik. Nantii saya kasih nomor HP saya. Atau Lin punya nomor HP? Nanti pas rapat LiFo, bisa kasih ke saya." (Liye, 2023:84)

Dari kutipan ini, tampak bahwa nilai kesabaran dan semangat tidak mudah menyerah tercermin dalam rasa ingin tahu Lin akan pengetahuan yang berkaitan dengan tugasnya.

Data (3)

Lin menyelesaikan satu set foto acara launching sebuah produk, beberapa foto close up yang diambil di studio, itu juga foto-foto konser. Tidak ada yang penting-penting amat. Lin hanya memperbaiki warna, pencahayaan, fokus. Tangannya lincah menekan mouse. Menggerak-gerakkan subjek foto. Potong sana potong sini. Tambah sana tambah sini. Kemudian menghela napas lega. (Liye, 2023:93)

Dalam kutipan memperlihatkan bahwa Lin memiliki sikap sabar dalam menjalani proses kerja yang detail, serta semangat pantang menyerah dalam menyelesaikan tanggung jawabnya dengan maksimal, meskipun pekerjaan tersebut terlihat sederhana.

Data (4)

Sepanjang perjalanan, Lin sibuk bercerita soal kejadian di studio Om Bagoes.

“Wah keren, Li. Selamat ya.” Jo tertawa lebar.

Wus wus wus, angt terus melaju di jalanan macet. Lin dan jo membicarakan Aurel. Lagi-lagi jo mengungkapkan soal bersabar. Lin ngotot mau bilang hari ini. Kalau kelamaan, nanti beritanya jadi basi. Jo mengangkat bahu. Sekali lagi bilang, “Sabar, Lin.” Pembicaraan terputus saat sopir angkot berteriak, “SMA 1 HABIS HABIS!” (Liye, 2023:112)

Data (5)

“Eh, kameranya?” Lin menunjuk kamera yang tergolek di meja. Mas Tommy tertawa, “Belum. Kamu baru boleh memotret sebulan lagi. Sementara ini, kamu lihat dulu file-file foto yang pernah di-shoot DT dan saya. Kamu pelajari semuanya, catat apa saja yang menarik, perhatian angle, focus, tone dan sebagainya. Oke?” (Liye, 2023:129)

Dari kutipan ini terlihat, sifat sabar dan semangat tidak menyerah tergambar melalui kesediaan Lin untuk menjalani proses belajar fotografi secara bertahap.

e) Nilai Kerja Sama

Nilai kerja sama adalah sikap dan prinsip yang tujuan untuk mempertahankan kebersamaan, keharmonisan, dan kesatuan di dalam suatu kelompok.

Data (1)

“Eh, lo masih butuh tenaga kerja nggak, buat pameran foto?” “Gue ikut ya, Lin!” “Lo baik deh, Lin. Gue jadi panitia, ya?” Lin nyengir lebar, Kebetulan. Dia memang butuh banyak orang untuk seksi sibuk bin repot-repot. Menyuruh mereka semua agar dating ke ruang eskul pulang sekolah nanti. (Liye, 2023:85)

Dari kutipan ini terlihat, nilai kerja sama ditunjukkan melalui upaya Lin yang mengajak teman-temannya untuk berpartisipasi dalam persiapan pameran foto.

Data (2)

“Agus, tolong kamu bawa itu ke lapangan sekolah.” Mr. Ade menunjuk tumpukan tongkat panjang-runcing. Agus mengangguk, melangkah mendekati pojok aula. “Yang lain segera ke lapangan ya. Linda, kamu bisa bantu Agus, biar cepat.” (Liye, 2023:115)

Dari kutipan ini terlihat, nilai perjuangan berupa kerja sama. Ketika Agus ditugaskan membawa perlengkapan ke lapangan, Linda ikut membantu agar tugas lebih cepat selesai.

Data (3)

Besoknya, Jo datang ke rumah Lin, membawa buku-buku pelajaran. Mereka memang niat belajar bareng. Adit selalu mengeluh Lin dan Jo berik menghafal diruang tengah maka mereka terpaksa menggelar buku di teras depan. Belajar di dekat mmawar Lin yang berbunga.

“Eh, kenapa kita nggak diajarin cara membedah kentang aja? Atau semangka? Mungkin lebih asyik membedah tumbuhan diandingkan binatang.” Jo cengesan. Lin hanya tertawa. (Liye, 2023:154-155)

Dari kutipan ini, terlihat bahwa nilai kerja sama ditunjukkan oleh keinginan Lin dan Jo untuk belajar bersama dengan tujuan yang sama.

Persepsi Pembaca terhadap Nilai-Nilai Perjuangan Tokoh Utama Lin dalam Novel *Rasa* Karya Tere Liye

a. Persepsi Pembaca terhadap Nilai Rela Berkorban

Pertanyaan kepada Informan “Menurut Anda, pengorbanan terbesar apa yang dilakukan tokoh utama Lin dalam cerita tersebut? Bagaimanakah ia melakukannya?”

“Lin memiliki rasa pengorbanan yang besar terhadap keluarganya dan tetap membantu ibunya walaupun hidupnya sulit.” (IN-01)

“Pengorbanan Lin tidak hanya materi, tetapi juga perasaan karena ia sering memendam kesedihannya sendiri.” (IN-02)

Berdasarkan kutipan tersebut, pembaca memaknai tokoh Lin sebagai pribadi yang rela berkorban demi keluarga dan orang lain. Dalam teori resepsi sastra, pemaknaan tersebut muncul dari pengalaman dan pemahaman pembaca terhadap teks.

b. Persepsi Pembaca terhadap Nilai Persatuan

Pertanyaan kepada informan:

“Bagaimana pendapat Anda mengenai nilai persatuan dalam novel *Rasa* karya Tere Liye?”

“Tokoh-tokoh dalam novel ini saling mendukung ketika menghadapi masalah.” (IN-01)

“Hubungan keluarga dalam novel ini tetap kuat walaupun menghadapi kesulitan hidup.” (IN-02)

Berdasarkan hasil wawancara, pembaca memaknai persatuan sebagai sikap saling mendukung dan menjaga kebersamaan. Hal ini sesuai dengan teori resepsi sastra yang menempatkan pembaca sebagai pembentuk makna karya.

c. Persepsi Pembaca terhadap Harga-Menghargai

Pertanyaan kepada informan: “Bagaimana pendapat Anda mengenai sikap saling menghargai dalam novel *Rasa* karya Tere Liye?”

“Tokoh Lin tetap menghargai orang lain walaupun dirinya sedang menghadapi masalah.” (IN-01)

“Novel ini mengajarkan pentingnya menghargai orang lain agar hubungan tetap baik.” (IN-02)

Berdasarkan kutipan tersebut, pembaca memahami nilai saling menghargai sebagai sikap menghormati dan menjaga perasaan orang lain. Dalam teori resepsi sastra, pembaca memberi makna terhadap nilai moral yang terdapat dalam teks.

d. Persepsi Pembaca terhadap Nilai Sabar dan Semangat Pantang Menyerah

Pertanyaan kepada Informan: “Bagaimanakah sikap pantang menyerah tokoh utama Lin ditunjukkan dalam menghadapi tantangan, misalnya dalam memperjuangkan Pendidikan, cita-cita, atau hubungan keluarganya?”

“Lin adalah tokoh yang sabar dan tidak mudah menyerah saat menghadapi masalah hidup.” (IN-01)

“Tokoh Lin memberi motivasi kepada pembaca untuk terus berjuang.” (IN-02)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembaca memaknai kesabaran dan semangat Lin sebagai bentuk perjuangan hidup. Sesuai teori resepsi sastra, pembaca menghubungkan pengalaman membaca dengan kehidupan nyata.

e. Persepsi Pembaca terhadap Nilai Kerja Sama

Pertanyaan kepada Informan: “Menurut Anda, apakah tokoh utama Lin dapat menyelesaikan masalah sendirian? Peran atau kerja sama dengan karakter lain (seperti keluarga, sahabat, atau guru) seperti apa yang membantunya?”

“Tokoh-tokoh dalam novel ini menunjukkan kerja sama yang baik ketika menghadapi masalah bersama.” (IN-01)

“Kerja sama dalam keluarga membuat mereka tetap kuat.” (IN-02)

Berdasarkan hasil wawancara, pembaca memaknai kerja sama sebagai sikap saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Dalam teori resepsi sastra, pembaca berperan aktif dalam memahami nilai sosial yang terdapat dalam karya sastra.

Pembahasan Persepsi Pembaca terhadap Novel Rasa Karya Tere Liye

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa novel *Rasa* karya Tere Liye memberikan pengaruh emosional dan pemahaman moral kepada pembaca. Para informan memaknai tokoh Lin sebagai sosok yang memiliki nilai perjuangan tinggi. Tanggapan yang diberikan informan menunjukkan bahwa setiap pembaca memiliki cara tersendiri dalam memahami isi novel. Meskipun terdapat perbedaan dalam penyampaian pendapat, secara umum para informan memberikan resepsi positif terhadap tokoh Lin dan nilai-nilai perjuangan yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam perspektif teori resepsi sastra, pembaca memiliki peran penting dalam membentuk makna karya sastra. Makna tidak hanya berasal dari pengarang, tetapi juga lahir melalui pengalaman dan interpretasi pembaca terhadap teks. Oleh karena itu, resepsi pembaca terhadap novel *Rasa* menunjukkan bahwa karya sastra dapat memberikan pengaruh moral, emosional, dan motivasi bagi pembacanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Rasa* karya Tere Liye mengandung berbagai nilai perjuangan yang tercermin melalui tokoh utama Lin, seperti rela berkorban, persatuan, harga-menghargai, sabar dan semangat pantang menyerah serta kerja sama. Selain itu, hasil persepsi pembaca menunjukkan bahwa nilai-nilai perjuangan dalam novel tersebut mampu memberikan motivasi, pembelajaran hidup, serta pandangan positif bagi pembaca. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yaitu hanya berfokus pada satu novel dan jumlah narasumber yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji karya sastra lain dengan pendekatan berbeda serta melibatkan lebih banyak responden agar hasil penelitian menjadi lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, N. A. D., Lubis, H. S., & Marsella, E. (2023). Nilai-Nilai Perjuangan Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10 No. 2(1), 13–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.61290/pgsd.v10i2.343>
- Delanova, A. A., & Anwar, F. (2025). *Resepsi Pembaca Terhadap Tema Novel Suzume no Tojimari Karya Makoto Shinkai*. 4(2), 280–293.
- Djauhari, A., Malabar, S., & Masie, S. R. (2023). Resepsi Pembaca terhadap Novel Bercinta dalam Tahajjudku Karya Anshela. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(3), 989. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1194>
- Ihsan, B., Winarni, R., & Septiari, W. D. (2023). Analisis Resepsi Sastra Bagi Mahasiswa PGMI Unisda Lamongan dalam Novel KKN di Desa Penari (Kajian Resepsi Nilai dan Pendidikan Karakter). *EDU-KATA*, 9, 51–58.
- Joyomartono, M., Hugiono, Suwardi., Bedjoanggoro, Sumarno, & Mashuri. (1990). *Jiwa, Semangat, dan Nilai-Nilai Perjuangan Bangsa Indonesia* (3rd ed.). Ikip Semarang Press.
- Manshur, A., & Munawaroh, U. N. (2023). *PENEROKA : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa*

- dan. *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 267–278.
- Nasution, W. (2018). KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA NOVEL DUA IBU KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO: SUATU TINJAUAN SASTRA. *Metamorfosa*, IV.
- Ode Eva Mawarni, W., Ode Syukur, L., & Tike, L. (2024). Aspek Motivasi Kehidupan Pada Tokoh Utama Dalam Novel Rasa Karya Tere Liye. *Jurnal Bastra*, 9(1), 129–135. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i1.318>
- Purnamasari, A., Hudiyo, Y., & Rijal, S. (n.d.). *ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL BEKISAR MERAH KARYA AHMAD TOHARI*. 1(April 2017), 140–150.
- Rumadi, H. (2020). Semiotika Representasi Nilai Perjuangan Dalam Novel Berhenti Di Kamu Karya Gia Pratama the Representation of Value of the Struggle in Gia Pratama' Berhenti Di Kamu. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 21(1), 1–9.
- Sagala, M. Y. (2021). *Nilai-Nilai Perjuangan Tokoh Zaman Zulkarnaen dalam Novel tentang Kamu Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi*.
- Sari, N. (2017). KEKERASAN PEREMPUAN DALAM NOVEL BAK RAMBUT DIBELAH TUJUH KARYA MUHAMMAD MAKHDLORI. *Literasi*, 1, 41–48.
- Wahyudi, T. (2023). SOSIOLOGI SASTRA ALAN SWINGEWOOD SEBUAH TEORI. *Poetika*, 1(1), 55–61.
- Wijaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*.
- Wulandari, S., Salamah, S., & Frandika, E. (2024). Nilai-Nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Janji Karya “Tere Liye”: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 3890–3897. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.4206>